

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep/Teori

##### 2.1.1 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Karakter merupakan salah satu hal yang paling penting yang harus dimiliki. Kita juga bisa memahami karakter dari sudut behavior yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Istilah karakter disini sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya, keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Secara etimologis, kata karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Poerwadarminta dalam Amirulloh, 2012, hlm. 13). Sementara itu Wyne (dalam Mulyasa, 2014, hlm. 3) menjelaskan bahwa kata "karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari". Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Dari konsep-konsep karakter, maka muncul istilah pendidikan karakter. Dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter 2010 (dalam Amirulloh, 2012, hlm. 16) disebutkan bahwa pendidikan karakter adalah "pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan

itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati”. Menurut Ratna Megawangi (dalam Dharma, dkk, 2013, hlm. 5), yaitu “pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”. Definisi yang lain dikemukakan oleh Fakry Gaffar (dalam Dharma, dkk 2013, hlm. 6), “pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan kita tentang benar salah, tetapi menanamkan dan mengaplikasikan sesuatu hal atau kebiasaan yang baik ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Amirulloh (2012, hlm. 17) yang menyatakan bahwa :

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (psikomotorik).

Dengan kata lain pendidikan karakter harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik, akan tetapi juga merasakan dengan baik dan berperilaku yang baik. Pendidikan karakter terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan karena pendidikan karakter tidak terjadi dengan instan. Butuh proses yang terus berlanjut dan berkesinambungan yang akhirnya dapat membentuk suatu karakter pada diri seseorang.

Sejalan dengan hal itu, Mulyasa dalam bukunya yang berjudul manajemen Pendidikan Karakter (2014, hlm. 1) mengemukakan bahwa “pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa”. Dari apa yang dikemukakan oleh Mulyasa, kita dapat memahami

bahwa nilai-nilai budaya tetap menjadi patokan utama dalam kehidupan agar tidak terbawa dengan perkembangan zaman yang memiliki sisi positif dan negatif. Proses pendidikan karakter juga tidak dapat dilakukan sekali tetapi berkelanjutan agar memperoleh karakter yang kuat.

Dalam konteks P3, Dharma, dkk (2013, hlm. 5) mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai :

1. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran;
2. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organism manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan;
3. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk oleh sekolah (lembaga).

Pendidikan karakter memiliki tujuan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa :

Fungsi Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional tersebut telah jelas bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian dari proses pendidikan saat ini. Pendidikan di sekolah tidak hanya bertujuan untuk membentuk siswa yang cerdas dan berpengetahuan tetapi juga membentuk siswa yang berkarakter dengan cara membimbing dan mengembangkan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral di sekolah diajarkan melalui pendidikan karakter.

Adapun tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah yang dikemukakan oleh Dharma, dkk (2013, hlm. 9) adalah sebagai berikut:

1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukan sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak.

### **2.1.2 Karakter Kerjasama**

Inti pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah proses menanamkan (internalisasi) nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai metode dan strategi yang tepat. Dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter perlu dikembangkan beberapa nilai sebagai pilar pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Zubaedi, 2013. Hlm. 73).

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, pemerintah telah mengidentifikasi 18 nilai (dalam Amirulloh, 2012, hlm. 25) yang bersumber dari empat sumber di atas yaitu :

- (1) religius
- (2) jujur
- (3) toleransi
- (4) disiplin
- (5) kerja keras
- (6) kreatif
- (7) mandiri
- (8) demokratis
- (9) rasa ingin tahu
- (10) semangat kebangsaan

- (11) cinta tanah air
- (12) menghargai prestasi
- (13) bersahabat/komunikatif
- (14) cinta damai
- (15) gemar membaca
- (16) peduli lingkungan
- (17) peduli sosial
- (18) tanggung jawab

Menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF) (dalam Dharma, dkk, 2013, hlm. 14) mengemukakan bahwa nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan ada 9 yaitu :

- (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*Love Allah, trust, loyalty*)
- (2) Kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
- (3) Kejujuran/amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- (4) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- (5) Dermawan, suka menolong, dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
- (6) Percaya diri, kreatif dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*)
- (7) Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- (8) Baik dan rendah (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
- (9) Toleransi dan kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).

Ada juga pendapat dari Arry Ginanjar (Dharma, dkk, 2013, hlm. 13) dalam 7 budi pekerti yaitu :

- (1) jujur
- (2) tanggung jawab
- (3) visioner
- (4) disiplin
- (5) kerja sama
- (6) adil

(7) peduli

Dari beberapa sumber di atas tentang nilai-nilai pendidikan karakter, maka dalam penelitian ini peneliti memilih nilai kerjasama yang akan diterapkan untuk penguatan pendidikan karakter. Peneliti menilai nilai kerjasama sangat penting dikuatkan sebagai pondasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kerjasama adalah sebuah sikap mau melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama tanpa melihat latar belakang orang yang diajak bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Samani (2012, hlm. 118) bahwa kerjasama yaitu sifat suka kerjasama atau gotong royong adalah tindakan atau sikap mau bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan keuntungan bersama. Karakter kerjasama perlu diterapkan pada anak sejak kecil, karena karakter dapat menjadi bekal bagi kehidupan anak dimasa yang akan datang.

Karakter kerjasama penting dimiliki oleh setiap siswa pada semua jenjang pendidikan, karena karakter tersebut mampu melatih siswa dalam memahami, merasakan, dan melaksanakan aktivitas kerjasama guna mencapai tujuan bersama. Selain itu kemampuan kerjasama mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi, serta melatih siswa beradaptasi dengan lingkungan baru. Karakter kerjasama dapat ditanamkan, dilatih, dikembangkan dan dikuatkan melalui berbagai cara, salah satu bentuknya melalui kegiatan pembelajaran. Kerjasama dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh dua siswa atau lebih yang saling berinteraksi, menggabungkan tenaga, ide atau pendapat dalam waktu tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai kepentingan bersama. AnitaLie (2005: 28) mengemukakan bahwa “kerjasama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah”. Lebih jauh pendapat Anita Lie dapat diartikan, bahwa tanpa adanya kerjasama siswa, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Melihat pentingnya kerjasama siswa dalam pembelajaran di kelas maka sikap ini harus dikembangkan.

Untuk menentukan keberhasilan dari karakter kerjasama terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan sebagai pedoman. Indikator dalam kemampuan kerjasama menurut Kemendiknas (dalam Mahfud Fauzi, 2017, hlm. 9) adalah sebagai berikut :

1. Memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas.
  - a) Berdiskusi dalam memecahkan permasalahan bersama kelompoknya.
  - b) Memberi pendapat pada saat berdiskusi
2. Memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas.
  - a) Membantu teman kelompoknya yang merasa kesulitan
  - b) Menerima pendapat dari temannya dalam berdiskusi
3. Ikut dalam kegiatan sosial dan budaya sekolah.
  - a) Dapat beradaptasi dengan kelompoknya
  - b) Kompak dalam tim mereka
  - c) Menunggu giliran pada saat turnamen

Indikator di atas akan dikembangkan menjadi sebuah instrumen penilaian dalam pembelajaran tari Ratoh Duek untuk penguatan pendidikan karakter siswa.

### **2.1.3 Pembelajaran**

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Menurut Rudi Susilia dan tim (2006, hlm. 93) seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Belajar dan mengajar merupakan suatu proses yang melibatkan interaksi antara manusia yakni siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik yang memiliki ikatan satu sama lainnya. Sardiman (2003, hlm. 45) mengemukakan bahwa “mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar”. Mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa.

Dalam proses belajar dan mengajar maka terjadi kegiatan pembelajaran, menurut Syaiful (2007, hlm. 61) mengemukakan bahwa :

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan suatu penentu utama

keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Menurut kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan dua arah yang dilakukan dengan terarah dan terkonsep agar terciptanya pembelajaran yang kondusif. Hal ini dilakukan agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik. Kondusif dan efektif merupakan suatu hal yang paling penting dan utama dalam keberhasilan pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik yaitu yang terarah dan memiliki konsep yang jelas sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai. Seperti yang dikemukakan oleh Marno et al. (2010, hlm. 149) bahwa :

Terdapat dua kegiatan yang sinergis, yakni guru mengajar dan siswa belajar. Guru mengajarkan bagaimana siswa harus belajar. Sementara siswa belajar bagaimana seharusnya belajar melalui pengalaman belajar hingga terjadi perubahan dalam dirinya dari segi kognitif, psikomotor, dan afektif. Persoalannya bagaimana mengaktifkan siswa secara sukarela tumbuh kesadaran mau dan senang belajar. Karena itu, guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif, baik fisik maupun mental.

Untuk menimbulkan rasa senang siswa dalam kegiatan belajar, guru sebagai seorang pengajar harus mempunyai strategi dalam pembelajaran agar aktivitas pembelajaran menjadi tidak membosankan. Guru harus pintar mengolah siswa dalam keadaan apapun. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan terdapat komponen-komponen di dalamnya. Dalam sistem pembelajaran ini komponen-komponen tersebut saling berinteraksi satu sama lain yang memiliki peran dalam berlangsungnya suatu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan sistem pendidikan. Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan adalah bagian-bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan (Slameto, 2015). Adapun komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut :

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah sesuatu yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan upaya mencapai tujuan-tujuan lain yang lebih tinggi tingkatannya. Menurut Ruhayat, dkk (2012, hlm 148-150) ‘tujuan-tujuan itu bertingkat, berakumulasi, dan bersinergi untuk menuju tujuan yang lebih tinggi tingkatannya, yakni membangun manusia (peserta didik) yang sesuai dengan yang dicita-citakan’. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang dikemukakan dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional maka sebuah pendidikan harus didasarkan pada falsafah pancasila yaitu harus sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Tujuan pendidikan nasional mengharapkan agar manusia menjadi cerdas, bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

b. Peserta didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Dalam pembelajaran tari Ratoh Duek untuk penguatan pendidikan karakter siswa ini melibatkan siswa SMP Negeri 9 kelas VII 1.

c. Pendidik

Pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, sedangkan dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/musala, di rumah, dan sebagainya.

d. Bahan atau materi pelajaran

Ruhyat, dkk (2012, hlm 152) mengemukakan bahwa bahan pembelajaran merupakan komponen yang harus disiapkan dengan baik dalam pembelajarannya. Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik atau sub topik dan rinciannya. Dalam penelitian ini yang dijadikan bahan pembelajaran yaitu tari Ratoh duek untuk penguatan pendidikan karakter siswa.

e. Pendekatan atau Metode

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tari Ratoh Duek yaitu saintifik.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran tari Ratoh Duek menggunakan metode siklus eksplorasi, elaborasi, konfirmasi

f. Media atau alat

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan siswa dan guru dengan menggunakan berbagai sumber belajar baik dalam situasi kelas maupun di luar kelas. Dalam arti media yang digunakan untuk pembelajaran tidak terlalu identik dengan situasi kelas dengan pola pengajaran konvensional namun proses belajar tanpa kehadiran guru dan lebih mengandalkan media termasuk dalam kegiatan pembelajaran.

g. Sumber belajar

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.

#### h. Evaluasi pembelajaran

Harjanto (2005, hlm. 277) mengemukakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif dan kualitatif. Menurut Sumiati dan Asra (2009, hlm. 200) hasil tes yang diselenggarakan oleh guru mempunyai kegunaan bagi siswa, diantaranya:

- 1) Mengetahui apakah siswa sudah menguasai materi pembelajaran yang disajikan oleh guru
- 2) Mengetahui bagian mana yang belum dikuasai oleh siswa, sehingga dia berusaha untuk mempelajarinya lagi sebagai upaya perbaikan
- 3) Penguatan bagi siswa yang sudah memperoleh skor tinggi dan menjadi dorongan atau motivasi untuk belajar lebih baik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen pendidikan menjadi salah satu penentu berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran itu demi mencapai tujuan pendidikan nasional.

Hubungan antara guru dan murid merupakan interaksi yang saling membutuhkan dan mendukung dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Setiap siswa yang telah mengikuti proses pembelajaran mengalami perubahan. Perubahan ini tidak hanya perubahan dalam hal kognitifnya saja, tetapi psikomotor dan afektif. Perubahan juga terdapat dalam bentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri yang menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Seperti yang dikemukakan Higland (dalam Nasution, 2003 hlm.39), bahwa :

Belajar juga dikatakan sebagai perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri yang menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian belajar merupakan rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko fisik, untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan pendapat diatas, tiga ranah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Aspek Kognitif (pengetahuan)

Aspek ini berkenaan dengan pemahaman daya pikir, dan aplikasinya (menerapkan) daya pikir ke dalam perbuatan. Berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya, diharapkan siswa mampu mendistribusikan daya pikir dan imajinasinya ke dalam bentuk gerak.

2) Aspek Afektif (sikap)

Aspek afektif yaitu respon (sambutan) siswa dalam menunjukkan sikap kesungguhan dalam belajar dan keberanian untuk mengungkapkan gagasan melalui gerak berdasarkan pada perubahan sikap siswa.

3) Aspek Psikomotor (keterampilan)

Aspek psikomotor berkenaan dengan kreativitas siswa mencakup kemampuan dalam menemukan gerak yang sesuai dengan rangsangan yang diberikan, mengkombinasikan gerak yang diperoleh dengan anggota tubuh yang lain serta meniru gerak yang sesuai rangsangan maupun dari contoh yang dilihatnya.

#### **2.1.4 Pembelajaran Seni Tari**

Belajar merupakan suatu proses yang meliputi kegiatan belajar, mengajar dan mengolah sumber belajar untuk mencapai suatu perubahan baik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga dapat merubah diri individu menjadi lebih baik. Tari merupakan salah satu bagian dari seni yang diwujudkan dengan gerak (Jazuli, 1994, hlm. 1). Gerak merupakan elemen yang paling penting dalam seni tari. Pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia adalah gerak. Sehubungan dengan gerak, Soerjodiningrat mendefinisikan bahwa tari merupakan gerak dari seluruh anggota tubuh yang selaras dengan bunyi atau musik, diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan di dalam tari (Jazuli, 1994, hlm. 3). Seni tari sebagai keindahan gerak anggota badan manusia yang bergerak, berjiwa, dan berirama yang harmonis. Anak-anak yang mendengar suatu nyanyian, gamelan, atau musik akan tersentuh jiwanya dan bergerak, kreativitas timbul, dengan spontan anak-anak akan menggerakkan anggota badan sesuai irama yang

didengarnya. Dari beberapa pengertian tersebut, maka ditemukan beberapa aspek pada pengertian tari yaitu gerak, tubuh, irama, dan jiwa (Jazuli, 1994, hlm. 4).

a. Gerak

Reaksi manusia terhadap kehidupan, situasi dan kondisi, serta hubungannya dengan manusia lain terungkap melalui gerak. Timbulnya gerak pada tari merupakan hasil dari pengolahan yang telah mengalami stilasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan). Dalam tari Ratoh Duek setiap gerakan memiliki makna kerjasama. Hal ini dapat terlihat dari setiap gerakan yang selalu dilakukan dengan serempak. Hal ini mencerminkan keseharian masyarakat Aceh yang selalu bekejasama.

b. Tubuh

Bentuk dan ukuran tubuh dalam tari akan menghadirkan suatu keunikan. Tubuh berperan sebagai media komunikasi yang khas maka tubuh merupakan alat atau instrumen dalam tari. Dalam tari Ratoh Duek tubuh penari disesuaikan dari mulai yang rendah hingga ketinggian agar barisan dalam tarian Ratoh Duek menjadi rapi.

c. Irama

Pengendalian irama dengan tekanan-tekanan gerak yang tepat akan menimbulkan sajian tari yang memiliki kesan. Penguasaan terhadap irama menjadi jembatan untuk menampilkan sebuah tari yang dinamis. Irama dalam tari Ratoh Duek hanya menggunakan vokal secara langsung yang dinyanyikan oleh syeih dan kemudian ada saatnya penari menyanyikan syair tersebut juga secara bergantian.

d. Jiwa

Gerak dan irama dalam tari lahir dari jiwa manusia yang menggambarkan apa yang dikehendaki oleh manusia terhadap nilai-nilai keindahan. Dalam jiwa manusia terdapat cipta (akal), rasa (emosi), karsa (kehendak) yang saling melengkapi dalam setiap aktivitas tari. Tari Ratoh Duek

mengambarkan kekompakan dan kerjasama antar pemain sebagai gambaran keseharian masyarakat Aceh.

Seni tari dalam proses pembelajaran (pendidikan) seni, dapat menjadi salah satu upaya melestarikan seni tari. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan, seperti yang dinyatakan Taba (dalam Ismiyanto, 1999) bahwa pendidikan berfungsi sebagai pemelihara dan penerus kebudayaan, alat transformasi kebudayaan, dan alat pengembang individu peserta didik. Pendidikan seni sebagai salah satu bentuk pendidikan pada hakikatnya juga:

- 1) mewariskan kebudayaan;
- 2) mengupayakan pembaharuan kebudayaan;
- 3) memenuhi kebutuhan peserta didik.

Pendidikan seni tari juga mampu meningkatkan kecerdasan emosional anak, terlihat pada timbulnya perasaan bangga, memiliki sifat pemberani, mampu mengendalikan emosi, mampu mengasah kehalusan budi, mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, mampu menumbuhkan rasa mandiri, mudah berinteraksi dengan orang lain, memiliki prestasi yang baik, mampu mengembangkan imajinasi, dan menjadi anak yang kreatif (kusumastuti 2009, hlm.104-106). Materi pelajaran seni tari yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan karakter tidak hanya pada tataran kognitif tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dimasyarakat. Melalui tari Ratoh Duek diharapkan pembelajaran seni tari mampu menjadikan karakter siswa semakin kuat karena pembelajaran seni tari sesungguhnya syarat akan nilai-nilai budaya yang mampu menyaring pengaruh negatif yang dapat merusak karakter siswa.

#### **2.1.5 Karakteristik Siswa SMP**

Dilihat dari tahapan perkembangan yang disetujui oleh banyak ahli, anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas (10-14 tahun). Menurut Desmita (2010, hlm. 36) ada beberapa karakteristik siswa usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) antara lain:

- 1) Terjadinya ketidak seimbangan proporsi tinggi dan berat badan

- 2) Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder.
- 3) Kecenderungan ambivalensi, serta keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua.
- 4) Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
- 5) Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
- 6) Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.
- 7) Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial.
- 8) Kecenderungan minat dan pilihan karir relatif sudah lebih jelas

Menurut Syamsu Yusuf (2004, hlm. 26–27) masa usia Sekolah Menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan perannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Masa ini dapat diperinci lagi menjadi beberapa masa, yaitu sebagai berikut:

1) Masa praremaja (remaja awal)

Masa praremaja biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sidat-sifat negatif pada remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pemisitik, dan sebagainya. Secara garis besar sifat-sifat negatif tersebut dapat diringkas, yaitu (a) negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental; dan (b) negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif pasif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif).

2) Masa Remaja (Remaja Madya)

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut masa merindu

puja (mendewa-dewakan), yaitu sebagai gejala remaja. Proses terbentuknya pendirian atau pandangan hidup atau cita-cita hidup itu dapat dipandang sebagai penemuan nilai-nilai kehidupan. Proses penemuan nilai-nilai kehidupan tersebut adalah pertama, karena tiadanya pedoman, remaja merindukan sesuatu yang dianggap bernilai, pantas dipuja walaupun sesuatu yang dipujanya belum mempunyai bentuk tertentu, bahkan seringkali remaja hanya mengetahui bahwa dia menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui apa yang diinginkannya. Kedua, objek pemujaan itu telah menjadi lebih jelas, yaitu pribadi-pribadi yang dipandang mendukung nilai-nilai tertentu (jadi personifikasi nilai-nilai). Pada anak laki-laki sering aktif meniru, sedangkan pada anak perempuan kebanyakan pasif, mengagumi, dan memujanya dalam khayalan.

### 3) Masa remaja akhir

Setelah dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapai masa remaja akhir dan telah terpenuhi tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa dewasa. Siswa sekolah menengah pertama memiliki usia yang merupakan masa peralihan dari usia anak-anak ke usia yang remaja. Perilaku yang disebabkan oleh masa peralihan ini menimbulkan berbagai keadaan dimana siswa labil dalam pengendalian emosi. Keingintahuan pada hal-hal baru yang belum pernah ditemui sebelumnya mengakibatkan muncul perilaku-perilaku yang mulai memunculkan karakter diri.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti hendaknya mengkaji hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan menganalisis hasil-hasil temuan peneliti sebelumnya. Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan pelaksanaan pembelajaran seni tari dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Penelitian yang masih relevan dengan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

Syifaatul Muthma'innah (2009) di UPI Bandung, "Membangun Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Kelas VIII

di SMP Karya Pembangunan 10 Bandung”. Hasil temuannya mengenai pendidikan karakter dengan nilai disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis dan teknik pengumpulan data triangulasi. Objek penelitian ini yaitu pada sekolah menengah pertama.

Rianti Mariasari (2011) di UPI Bandung, “Pembentukan Karakter Respect dan Responsibility Melalui Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Bandung”. Hasil temuannya mengenai pendidikan karakter *respect* dan *responsibility*. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan angket. Objek penelitian ini yaitu pada sekolah menengah pertama.

Nina Nuraeni (2013) di UPI Bandung, “Pembelajaran Seni Tari Melalui *Education Games* Sebagai Penguat Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di SMK Negeri 2 Kota Bandung”. Hasil temuannya mengenai pendidikan karakter dengan nilai disiplin, kreatif, dan komunikatif. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis dan teknik pengumpul data triangulasi. Objek penelitian ini yaitu pada sekolah menengah kejuruan.

### **2.3 Posisi Teoritis Peneliti**

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa terdapat skripsi tentang pembelajaran seni tari untuk membangun pendidikan karakter siswa, pembentukan karakter *respect* dan *responsibility* dan kemudian pembelajaran *education games* untuk penguatan pendidikan karakter. Ketiga penelitian ini dijadikan acuan dalam penelitian peneliti saat ini. Hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti saat ini yaitu peneliti melakukan penelitian melalui pembelajaran tari Ratoh sebagai upaya penguatan karakter kerjasama siswa, sedangkan peneliti terdahulu melakukan penelitian untuk membentuk karakter siswa dengan materi tari yang berbeda. Posisi teoritis peneliti disini yaitu sebagai peneliti aktif yang terlibat langsung

dalam penelitian dan penelitian Pembelajaran Tari Ratoh Duek Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII bersifat orisinal.